

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para siswa di dalam kehidupannya yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh siswa tersebut (Sardiman, 2003). Salah satu, keadaan siswa yang perlu mendapat perhatian guru ialah kesulitan di dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar setiap guru senantiasa mengharapkan siswanya dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan, namun pada kenyataannya beberapa siswa menunjukkan hasil belajar yang rendah, meskipun telah diusahakan sebaik-baiknya. Rendahnya hasil belajar ini menunjukkan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Banyak guru yang merasa aman jika skor rata-rata yang dicapai para siswanya melebihi batas lulus yang ditentukan. Mereka kurang menyadari bahwa sesungguhnya skor rata-rata tidak selalu menggambarkan keberhasilan proses belajar mengajar yang langsung di kelas. Tugas guru tidak hanya sampai pada pencapaian skor rata-rata yang memadai, siswa asuhannya dapat bertembang secara optimal menurut irama dan cara yang sesuai.

Siswa memiliki perkembangan yang unik baik dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, ataupun interaksi keduanya, maka di dalam setiap kelas mustahil akan terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan-kesulitan tersebut hendaknya dideteksi oleh para guru sedini mungkin agar dapat direncanakan program remedial yang sesuai dan bermanfaat. Kesulitan belajar yang mereka alami dalam suatu kelas tentu saja bervariasi baik intensitas maupun jenis atas penyebabnya, siswa yang mengalami kesulitan yang ekstrim biasa tidak ditemukan lagi kelas-kelas biasa akan tetapi sudah terseleksi pada kelas-kelas awal.

Dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA), mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa SMA di kelas I, II dan Kelas III IPA.

Kenyataan yang sering dihadapi oleh guru di sekolah bahwa sering menganggap pelajaran kimia merupakan suatu mata pelajaran yang sulit, sehingga tidak jarang siswa sudah terlebih dahulu merasa tidak mampu dalam mempelajarinya (Shakashiri 1991, dalam Silitong 2006). Hal ini mungkin karena pengajaran kimia disajikan dalam bentuk yang kurang menarik, sehingga terkesan "angker", sulit dan menakutkan. Siswa sering tidak menguasai konsep dasar kimia yang sangat penting yang berhubungan dengan mata pelajaran seperti pelajaran fisika dan biologi, sehingga mengakibatkan kesalahan fatal terhadap keberhasilan belajar siswa.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi proses belajar menjadi dinamis dan efektif. Roestyah (1986) mengatakan bahwa eksperimen/praktikum adalah salah satu cara mengajar kepada siswa dan siswa melakukan percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya. Hasil pengamatan disampaikan ke kelas dan evaluasi oleh guru. Dalam konteks yang sama Zamarah dan Zain (2002) mengemukakan bahwa eksperimen adalah cara penyajian pelajaran kepada siswa dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eksperimen adalah cara penyajian pelajaran kepada siswa, siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri mengenai suatu materi atau masalah, sehingga siswa dapat mengetahui dan mengerti tujuan pembelajaran melalui kegiatan eksperimen.

Kinerja guru dan siswa merupakan suatu elemen yang tidak dapat dipisahkan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Kinerja guru

yang dimaksud adalah kinerja yang inovatif, memiliki kemampuan atau keterampilan dimana salah satu diantaranya adalah kemampuan atau keterampilan dalam merancang dan menggunakan metode mengajar dalam proses belajar mengajar.

Bukan hanya itu, guru juga harus mampu melakukan idealisme pembelajaran yakni ingin memberdayakan atau membimbing siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang baik, jika pembelajaran justru melahirkan perilaku guru yang kasar, angkuh, menakutkan bagi siswa serta melahirkan proses penindasan berarti pembelajaran itu mengandung problema. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan dari seberapa jauh guru mampu mengeliminir atau menyelesaikan problem pembelajaran. Semakin sedikit problem pembelajaran yang muncul selama proses pembelajaran akan semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa, begitu sebaliknya (Muchith, 2008 : 8-9). Untuk itu perlu adanya suatu metode dan media pembelajaran yang mampu membantu siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendidikan, dengan mengukur seberapa besar minat siswa dalam mempelajari pelajaran kimia, untuk mendapat hasil belajar yang memuaskan.

Salah satu metode pembelajaran yang diketahui dapat mengaktifkan siswa yaitu metode inkuiri. Metode pembelajaran inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa dilibatkan untuk lebih aktif dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Kardi (2003) menyatakan bahwa inkuiri pada dasarnya dipandang sebagai suatu proses untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah berdasarkan fakta dan observasi. Dari sudut pandang pembelajaran, model umum inkuiri adalah strategi belajar mengajar yang dirancang untuk membimbing siswa bagaimana meneliti masalah dan pertanyaan berdasarkan fakta, sedangkan menurut Roestiyah

(1991), inkuiri adalah cara guru mengajar yang pelaksanaannya guru memberi tugas meneliti sesuatu masalah di kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugas di dalam kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, lalu dibuat laporan yang tersusun dengan baik.

Pembelajaran inkuiri dapat mengoptimalkan keterlibatan pengalaman langsung siswa dalam proses pembelajaran. Peran guru di dalam pembelajaran inkuiri sebagai pemberi bimbingan, arahan jika diperlukan oleh siswa. Langkah-langkah inkuiri menurut Sanjaya (2007:199) yaitu: 1) orientasi; 2) merumuskan masalah; 3) mengajukan hipotesis; 4) mengumpulkan data; 5) menguji hipotesis; dan 6) merumuskan kesimpulan.

Untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa maka guru kimia harus selalu waspada terhadap materi pelajaran yang sedang dan akan diajarkan kepada siswa, dengan demikian selain menyampaikan materi pelajaran, para guru ada beban untuk mengembangkan topik pelajaran agar memberikan hasil belajar yang optimum. Hasil belajar yang optimum akan diperoleh apabila guru mampu menyusun rencana pembelajaran yang baik. Dalam proses pembelajaran, komponen yang tidak kalah pentingnya adalah adanya metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal. Pada saat pembelajaran terjadi ternyata cukup banyak pertanyaan dan permasalahan yang dialami siswa. Ada gagasan dan ide-ide yang muncul yang tentunya tidak selalu sama dengan ide dan gagasan yang dimiliki siswa lain, oleh karena itu penting kiranya agar guru

menggunakan metode diskusi. Diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama (Suyanti., 2008).

Sebagai orang yang menginginkan keberhasilan dalam mengajar, guru harus selalu mempertahankan agar umpan balik selalu berlangsung dalam diri siswa. Umpan balik itu tidak hanya dalam bentuk fisik tetapi juga dalam bentuk mental yang selalu berproses untuk menyerap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Umpan balik yang diberikan oleh siswa selama pelajaran berlangsung ternyata bermacam-macam, tergantung dari rangsangan yang bagaimana yang diberikan oleh guru. Apabila rangsangan guru dalam bentuk tanya, maka tanggapan siswa dalam bentuk jawab, dan sebaliknya, sehingga jadilah interaksi dalam bentuk tanya jawab. Tetapi apabila guru di ruangan kelas cenderung hanya berupa penyampaian ide, gagasan dan informasi baik dengan cara lisan maupun tulisan, maka siswa hanya akan sebatas mendengar, menyimak, mencatat dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Keadaan seperti ini apabila berlangsung terus menerus akan menyebabkan siswa cenderung belajar secara sendiri-sendiri, dimana antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya tidak saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini akan menyebabkan sesama siswa akan saling menonjolkan diri untuk menjadi yang terbaik, baik dari segi penguasaan bahan pelajaran maupun dari segi sosial. Pada akhirnya siswa tersebut akan terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok cepat, kelompok sedang dan kelompok yang lambat dalam memahami mata pelajaran kimia.

Terbentuknya kelompok-kelompok seperti di atas, biasanya perhatian guru akan terfokus pada kelompok yang cepat dalam menangkap materi pelajaran yang diberikan. Hal ini dikarenakan siswa yang cepat dalam menangkap pelajaran akan terus mengajukan

pertanyaan-pertanyaan pada apa yang belum dipahaminya, sementara pada kelompok sedang dan lambat dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru cenderung akan lebih banyak diam sebagai pendengar sehingga akan terjadilah kesenjangan antar siswa di ruang kelas. Hal seperti inilah yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh guru. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar siswa di kelas (Djamarah dan Zain, 2006).

Kegiatan yang harus dilakukan guru adalah melakukan pemilihan pendekatan, metode dan model yang bagaimana yang akan dipilih guru untuk mencapai tujuan pengajaran dan menghindari terjadinya kesenjangan dan kelompok cepat, sedang dan lambat di antara siswa. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial siswa. Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap siswa. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas yang pada akhirnya juga di kehidupan bermasyarakat. Dewey (dalam Arends, 2008) mengatakan bahwa kelas seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih luas dan menjadi laboratorium bagi pembelajaran kehidupan nyata. Model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan kelompok ini adalah model pembelajaran kooperatif.

Belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat menguntungkan siswa yang berprestasi rendah dengan siswa yang berprestasi tinggi yang bekerja bersama-sama dalam tugas-tugas akademik. Siswa yang berkemampuan lebih tinggi dapat menjadi tutor bagi siswa yang berkemampuan rendah, dengan demikian kemampuan

siswa yang berkemampuan tinggi akan lebih berkembang ketika memberikan informasi kepada temannya, sedangkan siswa yang lemah kemampuannya akan mendapat masukan dan pemahaman dari siswa yang berkemampuan tinggi. Maka dalam kelompok tersebut akan saling membantu dan saling melengkapi sehingga hasil belajar yang optimum akan tercapai.

Model pembelajaran kooperatif ditandai oleh struktur tugas, tujuan dan reward yang kooperatif. Siswa dituntut untuk mengerjakan tugas bersama-sama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas itu. Di samping itu, dalam pembelajaran kooperatif, dua individu atau lebih saling bergantung untuk mendapatkan reward yang akan mereka bagi, bila mereka sukses sebagai kelompok (Arends, 2008). Pembelajaran kooperatif terbagi atas: STAD (student team achievement divisions), JIGSAW, GI (group investigation), dan Pendekatan Struktural (Think-Pair-Share, dan Numbered Heads Together).

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran Inquiri dan Kooperatif telah dilakukan sebagai upaya dalam peningkatan hasil belajar. Dari hasil penelitiannya, Mujiono (2009) menyimpulkan bahwa Hasil belajar kelas yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran inquiry training berbasis portofolio dan penggunaan media computer lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan metode konvensional tanpa media computer. Sijabat, (2009), Proses pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan media computer memiliki efektifitas pembelajaran paling tinggi (78,15%), menyimpulkan proses pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa media computer dengan efektifitas (70,8%), proses pembelajaran konvensional memiliki efektifitas paling rendah (57,21%). Siregar, (2006) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran

kooperatif tipe STAD yang dikombinasi dengan metode diskusi cukup efektif dan berpengaruh baik terhadap ketuntasan belajar siswa pada pokok bahasan system koloid. Siahaan, J., (2009) juga menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD dengan tanpa media maupun dengan media peta konsep dan media komputer akan meningkatkan perolehan hasil belajar siswa. Pembelajaran discovery dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkatkan hasil belajar dan keterampilan social siswa (Syahroni, 2009). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran kimia bersesuaian dengan berbagai tingkat motivasi berprestasi siswa, sedangkan tipe Jigsaw dapat diterapkan pada kelas dengan motivasi berprestasi tinggi (Lubis, 2009). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw cukup efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa padakonsep reproduksi vegetatif alami tumbuhan di SMPN 2 Cimalaka (Sulastrri dan Rochintaniawati, 2009).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara penerapan model pembelajaran Inquri dikombinasikan dengan kooperatif dengan aktivitas dan hasil belajar siswa. Agar tergambar variable yang digunakan, maka penelitian ini diberi judul : **“PENGARUH PEMBELAJARAN INQUIRY DIKOMBINASIKAN DENGAN KOOPERATIF TERHADAP HASIL BELAJAR LAJU REAKSI SISWA KELAS XI SMA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Apakah persentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam mempelajari topik bahasan laju reaksi masih rendah.

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi hasil belajar kimia siswa.
3. Apakah pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru sudah tepat.
4. Apakah guru dan siswa sudah menggunakan model pembelajaran inquiri dan model pembelajaran kooperatif untuk mendukung pembelajaran kimia ?
5. Apakah penggunaan model pembelajaran inquiri dan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
6. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan aktifitas dalam mempengaruhi hasil belajar ?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi di atas, maka penelitian dibatasi pada :

1. Penggunaan pendekatan strategi pembelajaran Inquiri yang digunakan adalah Inquiri terbimbing.
2. Penggunaan pendekatan strategi pembelajaran Kooperatif yang digunakan adalah Kooperatif STAD.
3. Hasil belajar kimia dibatasi dalam ranah kognitif taksonomi Bloom, dengan materi laju reaksi.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada *pengaruh strategi pembelajaran inkuiri* terhadap *hasil belajar* siswa di SMA Negeri 2 Medan.
2. Apakah ada *pengaruh strategi pembelajaran kooperatif* terhadap *hasil belajar* siswa di SMA Negeri 2 Medan.

3. Apakah ada *pengaruh strategi pembelajaran inkuiri dikombinasikan dengan strategi pembelajaran kooperatif* terhadap *hasil belajar* siswa di SMA Negeri 2 Medan.
4. Apakah ada *interaksi antara strategi pembelajaran dengan aktifitas* terhadap *hasil belajar* siswa di SMA Negeri 2 Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi peningkatan aktivitas siswa melalui pembelajaran inkuiri dan peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran inkuiri. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui apakah ada *pengaruh strategi pembelajaran inkuiri* terhadap *hasil belajar* siswa di SMA Negeri 2 Medan.
2. Untuk mengetahui apakah ada *pengaruh strategi pembelajaran kooperatif* terhadap *hasil belajar* siswa di SMA Negeri 2 Medan.
3. Untuk mengetahui apakah ada *pengaruh strategi pembelajaran inkuiri dikombinasikan dengan strategi pembelajaran kooperatif* terhadap *hasil belajar* siswa di SMA Negeri 2 Medan.
4. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan aktifitas *terhadap* hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pada mata pelajaran kimia pada khususnya, baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain :

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat melengkapi dan memperkaya referensi serta kasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, terutama bagi yang ingin mengkaji secara lebih terperinci tentang pendekatan Model pembelajaran

Inquiri berbasis Kooperatif dan pembelajaran Kooperatif saja sebagai gaya belajar siswa.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran positif bagi pemerhati dan praktisi pendidikan serta memberikan manfaat sebagai salah satu bagian dalam usaha peningkatan proses pembelajaran, terutama dalam menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien serta disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Bagi pengambil keputusan dan penentu kebijakan di sekolah dapat menjadi masukan dalam pengadaan sarana dan prasarana serta pengembangan wawasan kependidikan serta peningkatan kompetensi guru dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan hasil belajar yang optimal. Peningkatan aktivitas siswa melalui pembelajaran inquiri dan peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran inquiri. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: 1) siswa, untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran; 2) guru, sebagai masukan dalam kegiatan pembelajaran kimia melalui pembelajaran inkuiri dan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan menentukan bentuk tindakan yang sesuai guna meningkatkan hasil belajar kimia siswa.